

## Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata di Desa Tanjungsari, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang

Maida Khusnul Fadlilah<sup>1</sup>, Joko Tri Nugraha<sup>2</sup>, Rizza Arge Winanta<sup>3</sup> ✉

Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Universitas Tidar

### Abstrak

Desa Wisata Tanjungsari memiliki potensi yang besar dalam perbaikan kehidupan masyarakat salah satunya melalui partisipasi aktif. Namun, tantangan seperti rendahnya tingkat partisipasi, kurangnya SDM yang berkompeten, serta fasilitas yang belum memadai dihadapi dalam pelaksanaannya. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk melakukan analisa terhadap pelaksanaan pemberdayaan masyarakat yang diterapkan di Desa Tanjungsari dan mengidentifikasi aspek-aspek pemberdayaan masyarakat yang berkontribusi terhadap pengembangan desa wisata. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat berbagai potensi yang ada di Desa Tanjungsari yaitu tofu, madu, budaya, dan pemandangan alam yang indah. Namun, pengelolaannya masih terkendala dengan kebijakan dari pemerintah desa setempat yang belum sepenuhnya memfasilitasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata. Kesimpulannya yaitu pemberdayaan masyarakat yang dilakukan belum sepenuhnya memberikan dampak yang signifikan bagi kehidupan masyarakat setempat. Masih perlu peningkatan dan tindak lanjut kembali terkait dengan program pengembangan Desa Wisata Tanjungsari. Namun, dalam pelaksanaan pemberdayaan tidak terdapat dominasi dan diskriminasi kelompok tertentu serta telah mampu memberikan ilmu baru terkait dengan desa wisata.

**Kata Kunci:** *pemberdayaan masyarakat, pengembangan pariwisata, desa wisata*

### Abstract

Tanjungsari Tourism Village has great potential in improving people's lives, one of which is through active participation. However, challenges such as low participation rates, lack of competent human resources, and inadequate facilities are faced in its implementation. The purpose of this study is to analyze the implementation of community empowerment implemented in Tanjungsari Village and identify aspects of community empowerment that contribute to the development of tourism villages. The research method used is qualitative with a case study approach. The results of the study show that there are various potentials in Tanjungsari Village, namely tofu, honey, culture, and beautiful natural scenery. However, its management is still constrained by policies from the local village government that have not fully facilitated the community in the development of tourist villages. The conclusion is that the community empowerment carried out has not fully had a significant impact on the lives of the local community. There is still a need for improvement and follow-up related to the Tanjungsari Tourism Village development program. However, in the implementation of empowerment, there is no domination and discrimination of certain groups and has been able to provide new knowledge related to tourism villages.

**Keywords:** *community empowerment, tourism development, tourism village*

Copyright (c) 2025 Maida Khusnul Fadlilah<sup>1</sup>

✉ Corresponding author :

Email Address : [maidakfadlilah22@gmail.com](mailto:maidakfadlilah22@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Sektor pariwisata merupakan satu dari beberapa sektor unggulan yang ada di Indonesia. Pariwisata dipandang sebagai sektor yang berkontribusi besar terhadap perekonomian nasional. Hal tersebut sesuai dengan penelitian dari , yang mengemukakan pariwisata merupakan industri jasa terbesar di dunia yang dijadikan andalan penyumbang pendapatan negara. Pada tahun 2011-2019, PDB pariwisata terus mengalami peningkatan dari 4 persen menjadi 5,5 persen. Namun, mengalami penurunan pada tahun 2020 dikarenakan pandemi yang melanda. Devisa mulai menunjukkan kemajuan pada tahun 2022 hingga saat ini.

Tentunya tingkat perekonomian yang semakin baik juga didukung dengan tingkat kunjungan wisatawan di Indonesia. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI (2024), berdasarkan data dari *World Economic Forum* (WEF), indeks pengembangan perjalanan dan pariwisata di Indonesia meningkat 10 peringkat ke posisi 22 besar dunia. Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara pada periode Januari-Mei 2024 mencapai 5,2 juta kunjungan. Sedangkan, untuk wisatawan domestik sebanyak 927.746 kunjungan pada periode yang sama. Hal ini, juga yang kemudian menjadi pendukung bahwa sektor pariwisata penyumbang perekonomian. Didukung dengan data Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata, sejak tahun 2019 hingga 2023 jumlah PDB dari sektor pariwisata terus meningkat. Angka dari PDB pada periode 5 tahun tersebut jumlahnya sebanyak 18,06 juta rupiah per kapita.

Pertumbuhan pariwisata yang baik mencerminkan keberhasilan pembangunan pada sektor tersebut. Pembangunan sektor pariwisata saat ini memang tengah gencar dikembangkan di beberapa daerah potensial Indonesia. Seperti pada kawasan perdesaan sebagai sentra pengembangan wilayah. Desa menjadi salah satu daerah yang mengalami ketertinggalan dengan wilayah yang lain. hal tersebut disebabkan oleh aksesnya yang masih sulit serta infrastruktur yang belum mendukung. Namun, dengan dukungan yang diberikan dalam perkembangan desa dapat menciptakan daya juang desa untuk bersaing dengan daerah perkotaan. Seperti dengan pemberian bantuan

permodalan, bantuan pelatihan, dan program-program yang membangun wilayah desa.

Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2024), meluncurkan sebuah program yang berguna bagi pengembangan wilayah desa yaitu desa wisata. Desa wisata merupakan program yang diharapkan dapat meningkatkan daya tarik wisata berupa alam, budaya, juga buatan, yang tentunya juga perlu ditunjang dengan penyelenggaraan berbagai event yang dapat memperluas pengaruhnya bagi masyarakat. Program desa wisata juga ditargetkan mampu untuk meningkatkan ekonomi masyarakat dan juga menjaga kelestarian budaya. Desa wisata juga akan diangkat menjadi *top of mind* atau destinasi unggulan dari pariwisata berbasis komunitas yang mengandalkan kearifan lokal. Jawa Tengah menjadi salah satu provinsi yang telah melaksanakan program desa wisata. Menurut data Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah (2023), jumlah desa wisata yang ada sebanyak 776 desa wisata dengan berbagai kriteria. Desa wisata rintisan berjumlah 593, berkembang 159, dan maju ada 34 desa. Desa wisata tersebar di beberapa kabupaten/kota di Jawa Tengah seperti Banjarnegara, Banyumas, Kebumen, Klaten, Kabupaten Magelang, Kabupaten Pekalongan, dan masih banyak lagi.

Menurut data Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah (2023), di Kabupaten Magelang sendiri terdapat 34 desa wisata. Kabupaten Magelang terus berupaya untuk meningkatkan daya tarik pariwisatanya melalui desa wisata tersebut. Desa wisata bertujuan untuk memberikan motivasi dan dorongan kepada masyarakat khususnya yang berada di desa untuk mengelola potensi alam dan budaya yang ada. Hasil dari pelaksanaan desa wisata diharapkan dapat meningkatkan ekonomi masyarakat lokal dan menunjang kesejahteraan masyarakatnya. Program desa wisata juga dapat merevitalisasi atau menghidupkan kembali kebudayaan yang hampir punah. Target dari pengembangan desa wisata bukan hanya dalam kemajuan ekonomi saja, namun dapat digunakan untuk pelestarian alam dan lingkungan.

Desa Wisata sendiri tertuang dalam Peraturan Daerah Kabupaten Magelang Nomor 8 Tahun 2023, menyatakan bahwa desa wisata merupakan suatu wilayah yang memiliki potensi keunikan wisata yang khas dan komunitas masyarakat yang bisa menghasilkan daya tarik wisata serta memfasilitasi sarana dan prasarana pendukung untuk menarik wisatawan. Program desa wisata merupakan upaya pemenuhan kebutuhan wisatawan dan dukungan kepada penyelenggaraan pariwisata agar menjadi lebih berkualitas. Wisata yang dapat

dikembangkan pada desa wisata meliputi wisata alam, budaya, dan wisata hasil buatan manusia. Bentuk dari program desa wisata sendiri yaitu bantuan pendidikan, pelatihan, sarana prasarana, sistem informasi, dan bidang lain yang berpengaruh terhadap pelaksanaan desa wisata.

Menurut Data Dinas Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah tahun 2023, dari 53 jumlah daya tarik wisata dan desa wisata yang ada di Kabupaten Magelang, jumlah kunjungan di Kabupaten Magelang tercatat untuk kunjungan wisatawan domestik yaitu 3.191.668 wisatawan. sedangkan, untuk jumlah wisatawan mancanegara yaitu 252.957 orang. Jumlah keseluruhan kunjungan desa wisata di Kabupaten Magelang mencapai 3.444.625 per tahun 2023. Kabupaten Magelang menjadi daerah dengan jumlah kunjungan wisata yang cukup tinggi, namun pada pelaksanaannya program desa wisata di beberapa wilayah Kabupaten Magelang tidak sepenuhnya berjalan sesuai dengan yang direncanakan. Beberapa kendala dan hambatan ditemui sejalan dengan penerapannya. Pemerintah Kabupaten Magelang mencari alternatif untuk mengatasi meredupnya eksistensi desa wisata dengan memberdayakan masyarakat setempat. Pemberdayaan masyarakat dapat meningkatkan kapabilitas dan partisipasi aktif masyarakat dalam program desa wisata.

Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Magelang Nomor 42 Tahun 2019 tentang Pemberdayaan Masyarakat, disebutkan bahwa Bupati memberikan kewenangan melaksanakan pemberdayaan masyarakat kepada Camat. Nantinya, kecamatan akan menyerahkan pelaksanaan anggaran kepada daerah bagiannya yaitu kelurahan atau desa agar melaksanakan kegiatan pemberdayaan masyarakatnya sendiri. Peraturan Daerah Kabupaten Magelang tentang Pemberdayaan Masyarakat memberikan pemahaman bahwa setiap daerah bagian dari kabupaten diharuskan ikut andil dalam Pemberdayaan Masyarakat. Kecamatan Borobudur menjadi daerah bagian Kabupaten Magelang yang berpartisipasi menerapkan program pemberdayaan masyarakat. Selain itu, Kecamatan Borobudur yang merupakan bagian dari Kabupaten Magelang juga ditetapkan sebagai Kawasan Sub Wilayah Pengembangan Pariwisata (SWPP). SWPP Kawasan Sub Wilayah Pengembangan Pariwisata (SWPP) II A yang terpusat di Candi Borobudur dan SWPP II B yang merupakan Kawasan Wisata Borobudur dari arah Timur (Jalan Yogyakarta-Semarang).

Di Kecamatan Borobudur terdapat lebih dari 20 desa yang dijadikan desa wisata serta telah diberdayakan oleh pemerintah desa setempat. Beberapa desa wisata yang ada yaitu Desa Borobudur, Bumiharjo, Candirejo, Giripurno, Tanjungsari, dan masih banyak lainnya. Berkat

kerja keras dan upaya memberdayakan masyarakat, desa wisata di Borobudur juga telah mendapatkan sertifikasi *Cleanliness, Health, Safety, And Environmental Sustainability* (CHSE). Program tersebut yaitu bagian dari Program Indonesia “Care/I Do Care”. Program diperkenalkan untuk menyusun potensi sektor pariwisata dan ekonomi kreatif dalam penerapan prinsip kebersihan, kesehatan, keselamatan, dan kelestarian lingkungan dalam pariwisata. Meskipun demikian, setiap program yang berjalan tidak akan terhindar dari berbagai kendala termasuk di Kecamatan Borobudur. Hal tersebut didukung penelitian Yubdina dkk., (2024), yang menyebutkan bahwa permasalahan ditemui dalam desa wisata yaitu pada kelestarian alam dan keterlibatan masyarakat yang masih sulit.

Satu dari banyaknya desa wisata yang ada di Kecamatan Borobudur sendiri yaitu Desa Tanjungsari. Di Desa Tanjungsari memiliki berbagai program aktif pemberdayaan masyarakat berkaitan dengan pengembangan desa wisata. Desa Tanjungsari sendiri berlatar belakang perbukitan menoreh didukung dengan kondisi alamnya yang indah. Desa Wisata Tanjungsari menyuguhkan berbagai aktivitas yang dapat dilakukan wisatawan. Beberapa wisata unggulan yang ditawarkan di Desa Tanjungsari yaitu wisata edukasi madu dan wisata kuliner olahan tahu. Selain itu, di Desa Tanjungsari juga terdapat wisata Sejarah dan budaya. Sebanyak lima benda purbakala yang ditemukan di Desa Tanjungsari. Penemuan pra sejarah dapat digunakan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan bagi yang tertarik untuk mempelajarinya. Wisata budaya seperti tarian jathilan juga dapat dijumpai pada event dan hari-hari tertentu di desa tersebut. Desa Tanjungsari juga menyediakan penginapan bagi wisatawan yang ingin bermalam. Balai Konservasi Desa (Balkondes) yang didirikan oleh BUMDES setempat memberikan fasilitas homestay yang cukup terjangkau. Komunitas VW Tour juga menjadi pelengkap wisata jika ingin berkeliling di sekitaran Desa Tanjungsari.

Menurut data Desa Tanjungsari, per tahun 2024 kunjungan wisatawan ke desa wisata mencapai 36.000 wisatawan. Setiap bulannya terhitung hampir 3.000 wisatawan yang datang ke desa wisata tersebut. Jumlah ini dapat meningkat saat hari libur biasa maupun hari libur nasional. Jika dilihat dari keadaan desa wisatanya Desa Tanjungsari memiliki wilayah yang potensial, namun masih ditemukan kendala yang dikeluhkan dalam pengembangan Desa Wisata di Desa Tanjungsari. Seperti pada fasilitas pendukung dan penataan wilayah yang masih belum terstruktur. Menurut data Desa Tanjungsari tahun 2024, dari luas

wilayah Desa Tanjungsari yaitu sekitar 64,885 hektar, hanya sekitar 20% dari luas wilayah tersebut yang digunakan sebagai lahan produktif sektor pariwisata. Berdasarkan data dari Desa Tanjungsari 2024 disebutkan bahwa hanya ada 1 hotel atau penginapan yang dimiliki oleh pemerintah desa. Fasilitas yang mendukung desa wisata yang lain seperti kedai, pasar, dan pertokoan belum ada di desa tersebut.

Selain fasilitas dan pemanfaatan lahan pendukung desa wisata yang belum maksimal, Desa Tanjungsari juga membutuhkan sumber daya manusia (SDM) yang lebih mumpuni untuk membangun desa. Tuntutan ekonomi dan minat belajar yang masih rendah juga menjadi kendala di masyarakat. Menurut data Desa Tanjungsari tahun 2024 masih terdapat beberapa warganya yang usia produktif tidak menempuh bangku persekolahan. Pada anak usia 3-6 tahun yaitu tingkatan PAUD/TK/Sederajat terdapat 7 anak yang tidak bersekolah. Usia 7-12 tahun tingkatan SD/MI/Sederajat ada 17 anak yang seharusnya menerima pendidikan dasar. Tingkatan SMP/MTs/Sederajat yaitu rentang usia 13-15 tahun masih terdapat anak tidak sekolah dengan jumlah 28 anak. Terakhir yaitu tingkatan SMA/SMK/MA/MK/Sederajat dengan rentang usia 16-18 tahun terdapat 22 anak tidak menempuh tingkatan tersebut. Terlepas dari wajib belajar yaitu 12 tahun, namun di Desa Tanjungsari juga sudah terdapat 15 anak yang menempuh tingkatan sekolah lanjutan ke universitas.

Permasalahan ketiga yang ditemui dalam pelaksanaan desa wisata di Desa Tanjungsari yaitu pada tingkat partisipasi warganya dalam berbagai program yang mendukung program desa wisata. Berdasarkan data Desa Tanjungsari tahun 2024, dari keseluruhan warga Desa Tanjungsari yang berusia produktif bekerja yaitu berjumlah 1.399 terdapat 244 warganya yang bekerja di sektor wisata. Namun, hanya sekitar 50 orang yang berpartisipasi dalam kegiatan desa wisata. Jumlah ini masih dikatakan rendah yaitu dengan presentase kehadiran hanya 25% dari jumlah keseluruhan pekerja sektor wisata.

Beberapa permasalahan yang tidak segera diatasi dapat menghambat dalam kualitas pemberdayaan masyarakat dalam perkembangan desa wisata. Pemerintah Desa Tanjungsari hingga saat ini terus aktif dalam mengatasi beberapa permasalahan tersebut dengan pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat dipilih dan diterapkan pemerintah desa yang merupakan bagian dari program Pemerintah Kabupaten yang efektif menciptakan masyarakat mandiri dan berdaya untuk terus meningkatkan eksistensi desa wisata yang ada. Dari berbagai model pengembangan desa wisata, peneliti memilih

program pemberdayaan masyarakat untuk mengkaji desa wisata yang terdapat di Desa Tanjungsari. Pemberdayaan masyarakat memiliki keterkaitan yang luas dalam mengatasi berbagai konteks dalam masyarakat. Hal ini dapat menunjang masyarakat dalam meningkatkan kualitas hidup. Pemberdayaan juga relevan dengan perkembangan zaman yang mengharuskan masyarakat untuk memerlukan pemahaman yang lebih maju tentang dirinya sendiri dan juga lingkungan sekitar. Peneliti kemudian memilih program pemberdayaan desa wisata yang ada di Desa Tanjungsari. Perkembangan desa wisata yang cukup stabil dan mendukung untuk diberdayakan menjadi ketertarikan tersendiri untuk melakukan penelitian dengan judul “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata di Desa Tanjungsari, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang”.

## METODOLOGI

Beberapa teori yang digunakan antara lain:

Manajemen Publik, Firdausijah dkk (2023), mendefinisikan manajemen sebagai sesuatu yang tidak jelas, namun dapat dilihat hasilnya melalui implementasi atau hasil penerapannya di dalam organisasi. G.R Terry dalam Firdausijah dkk (2023), lebih lanjut mendefinisikan manajemen sebagai suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengarahan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia serta sumber yang lain.

Pemberdayaan Masyarakat, Suharto (2021), dalam bukunya menjelaskan bahwa pelaksanaan strategi, proses, dan pencapaian sebuah tujuan pemberdayaan masyarakat dapat diperoleh melalui pendekatan pemberdayaan yang dapat dilakukan yaitu dengan 5P yang meliputi pemungkinan, penguatan, perlindungan, penyokongan, dan pemeliharaan. Kesuksesan suatu program tidak terlepas dari beberapa aspek yang dapat menghambat atau justru mendorong pelaksanaannya. Menurut Sutaryono dalam Afifah (2023) membagi aspek tersebut menjadi aspek pendukung dan aspek penghambat.

Desa Wisata, Desa merupakan salah satu daerah potensial yang dapat mendukung sektor pariwisata. Yacob dkk (2021), menjelaskan bahwa keberadaan desa wisata merupakan alternatif untuk mengatasi pergeseran minat pariwisata kearah produk wisata yang lebih ramah alam. Suatu desa dapat dikatakan sebagai desa wisata apabila memiliki ciri khas tertentu berupa kekayaan alam, budaya maupun lingkungan

yang memadai. Wiendhu dalam Yacob dkk (2021), menyatakan pendapatnya mengenai desa wisata yang merupakan pola integrasi antar budaya, informasi, dan fasilitas yang mendukung diterapkannya kerangka kehidupan masyarakat serta bersatu dengan kehidupan dan adat istiadat yang ada.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berikut pembahasan mengenai pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan desa wisata di Desa Tanjungsari sesuai dengan pendekatan pemberdayaan menurut Edi Suharto (2021):

### **a. Pemungkinan**

Pemungkinan merupakan fungsi yang berkaitan dengan pemberian motivasi dan kesempatan bagi masyarakat pada tahap tersebut terdapat beberapa program penanganan masalah sosial yang diberikan kepada anggota masyarakat yang tidak memiliki akses terhadap berbagai sumber-sumber yang ada maupun tidak ada di sekitarnya. pada tahap pemungkinan diidentifikasi terkait dengan masalah yang terjadi. Di Desa Tanjungsari, permasalahan yang dihadapi sendiri saat ini yaitu pada partisipasi masyarakat yang rendah dalam pelaksanaan program desa wisata. Namun, pendapat yang berbeda justru disampaikan oleh masyarakat dan penanggungjawab POKDARWIS Desa Tanjungsari yang menyebutkan bahwa hal tersebut dikarenakan pemerintah desa kurang memfasilitasi masyarakat desa untuk mengembangkan wisata yang ada. Selanjutnya, pada kualitas sumber daya manusia yang rendah disebabkan oleh faktor minat belajar yang kurang di Desa Tanjungsari. Ketiga, pada fasilitas pendukung program pemberdayaan masyarakat yang masih minim. Fasilitas pendukung sangat penting untuk memberikan akses bagi pemerintah desa dan masyarakat saat menjalankan program pemberdayaan masyarakat.

Melihat berbagai potensi yang ada, namun terdapat beberapa permasalahan yang menghambat perlu dilakukan beberapa program untuk memenuhi tujuan yang akan dicapai dari pemberdayaan. Di Desa Tanjungsari dilaksanakan beberapa program yang dapat mengembangkan potensi yang ada. Langkah awal yang dapat dilakukan dalam pengembangan desa wisata yaitu dengan pengenalan lewat media sosial. Media sosial dapat menjadi perantara antara pelaku sektor wisata dan wisatawan Selanjutnya untuk pengembangan potensi masyarakat, Desa Tanjungsari berkolaborasi dengan akademisi.

## b. Penguatan

Penguatan merupakan bagian dari pemberdayaan yang difokuskan pada cara memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan dan pemecahan masalah. Fungsi ini, berkaitan dengan peningkatan kemampuan dan keterampilan masyarakat. Program yang dilakukan di Desa Tanjungsari yaitu program pelatihan. Pelatihan yang diberikan dijadikan modal bagi pelaku wisata untuk dapat memperoleh ilmu baru yang nantinya dapat berguna bagi pengembangan potensi yang ada di Desa Tanjungsari. Beberapa pelatihan yang dilakukan yaitu pelatihan videografi, pelatihan pembuatan souvenir, pelatihan digital marketing, pelatihan wisata edukasi madu, dan festival sadar budaya, metaverse. Pemberdayaan masyarakat juga disebutkan harus mampu untuk menumbuh kembangkan kemampuan dan juga kepercayaan diri masyarakat agar menjadi lebih berdaya dan mandiri. Di Desa Wisata Tanjungsari beberapa kegiatan peningkatan kepercayaan diri dilakukan melalui berbagai kerja sama yang dilakukan desa wisata yang ada di daerah yang lain serta workshop dan pembentukan POKDARWIS.

## c. Perlindungan

Perlindungan merupakan kegiatan yang dimaksudkan untuk melindungi masyarakat terutama kelompok rentan maupun lemah agar tidak tertindas oleh kelompok yang lebih dominan. Upaya yang diterapkan di Desa Tanjungsari untuk mencegah dominasi yaitu dengan menjalin kerja sama antara kelompok kuat yaitu pemilik usaha wisata yang mempekerjakan masyarakat kelompok lemah di tempat usaha wisata mereka. Masyarakat kelompok lemah yang tadinya tidak memiliki pekerjaan, dapat dipekerjakan di sektor wisata yang dapat mendukung desa wisata. Sedangkan, untuk penghapusan diskriminasi masyarakat yaitu dengan pemberian kesempatan yang sama dalam program yang dilakukan di Desa Tanjungsari.

## d. Penyokongan

Penyokongan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memberikan bimbingan serta dukungan kepada masyarakat agar dapat menjalankan peranan dan tugas-tugas dalam kehidupannya. Usaha menyokong atau mendukung masyarakat Desa Tanjungsari

beberapa upaya dilakukan antara lain yaitu dengan memberikan dukungan kepada masyarakat dengan pemberian bantuan peralatan produksi tofu. Peralatan produksi tofu merupakan komponen pendukung dalam wisata edukasi tofu. Beberapa peralatan tofu yang diberikan seperti alat pencetak tahu dan bak-bak penampung air tahu. Selain itu, dukungan program penanaman modal usaha juga ada di Desa Tanjungsari. Program tersebut disasarkan bagi masyarakat yang ingin mengajukan modal dan bekerja sama dengan pemerintah desa. Untuk pola pendampingan pemerintah desanya sendiri disebutkan oleh masyarakat desa masih kurang dalam komunikasinya dengan masyarakat. Tidak ada tindak lanjut yang pasti terkait dengan program pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata.

e. Pemeliharaan

Pemeliharaan memiliki makna dalam pemberdayaan masyarakat yaitu menjaga kondisi agar tetap kondusif dan terjalin keseimbangan distribusi kekuasaan antara berbagai kelompok dalam masyarakat. pada tahap pemeliharaan terdapat monitoring dan evaluasi yang dilakukan. Di Desa Tanjungsari monitoring dan evaluasi juga selalu dilakukan setiap bulannya. Program monitoring dan evaluasi yang dilakukan yaitu untuk melakukan pengecekan terkait pelaksanaan program. Terkait dengan keberlanjutan pemberdayaan di Desa Tanjungsari sudah mampu untuk memberikan pengetahuan dan ilmu baru terkait dengan wisata kepada masyarakat setempat. Meskipun disebutkan bahwa beberapa program yang dilakukan belum terdapat tindak lanjutnya dari pemerintah desa. Masyarakat desa juga lebih banyak belajar sendiri daripada mengandalkan program-program dari desa.

Terdapat juga, aspek penghambat dan aspek Pendukung dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Tanjungsari. Aspek pendukung merupakan beberapa hal yang dapat mendorong dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa aspek yang mendukung dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat di Desa Tanjungsari yaitu kerja sama dengan pihak terkait. Kerja sama dengan pihak terkait yang dimaksud yaitu dengan Kementrian Pariwisata dan Ekonomi

Kreatif, Kementerian Perindustrian dan Dinas Pariwisata Kabupaten Magelang. Selanjutnya, ada bantuan permodalan aspek pendukung yang masuk dalam aspek internal. Bantuan permodalan dapat diakses oleh pelaku wisata di Desa Tanjungsari. Kemauan masyarakat di Desa Tanjungsari berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sangatlah besar untuk mengembangkan wisata. Sedangkan, untuk faktor yang menghambat atau menjadi kendala dalam pemberdayaan masyarakat di Desa Tanjungsari sendiri yaitu pada kurangnya transparansi penyaluran anggaran di Desa Tanjungsari. Bantuan pendanaan dirasa oleh masyarakat sulit untuk didapatkan terutama dalam bidang pariwisata. Pemerintah desa enggan untuk memberikan bantuan bidang wisata dikarenakan kurangnya minat terhadap bidang tersebut. Faktor penghambat yang selanjutnya yaitu pada kurangnya SDM yang berkompeten. Di Desa Tanjungsari masih terdapat beberapa masyarakatnya yang putus sekolah. Terakhir, pada komunikasi dan koordinasi antara pemerintah desa dan masyarakat masih perlu diperbaiki dan belum berjalan maksimal. Masih banyak terjadi kesalahpahaman antara pemerintah desa dan masyarakat dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat.

## **SIMPULAN**

Desa Wisata Tanjungsari merupakan desa wisata dengan daerah yang cukup potensial dengan berbagai wisata yang ada. Pada pengembangan Desa Wisata Tanjungsari perlu dilakukan upaya pemberdayaan masyarakat yang dapat meningkatkan kemampuan dan kepercayaan diri dari masyarakat setempat. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan, yaitu pada tahap pemungkinan, melihat dari berbagai permasalahan terkait dengan desa wisata yang ada di Desa Tanjungsari, maka dilakukanlah upaya pengembangan potensi masyarakat dengan program kolaborasi desa wisata dengan akademisi. Kedua, pada tahap penguatan, ditujukan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan dari masyarakat sehingga dilaksanakan program pelatihan untuk peningkatan kemampuan dan kepercayaan diri masyarakat yaitu pelatihan UMKM, pelatihan vidografi, pelatihan pembuatan souvenir, pelatihan digital marketing, pelatihan edukasi madu, dan festival sadar wisata. Sedangkan, dalam peningkatan kepercayaan diri dilakukan kerja sama antar 3 desa terkait dengan pelaksanaan BUMDES dan juga terdapat gathering dengan desa wisata yang lain. Tahap perlindungan, pemberdayaan pada tahap ini diarahkan untuk mencegah dominasi dan

diskriminasi dalam masyarakat. Pencegahan dominasi kelompok kuat yang dilakukan di Desa Tanjungsari yaitu dengan menjalin kerja sama antar masyarakat di Desa Tanjungsari dalam pengembangan desa wisata. Penghapusan diskriminasi disebutkan juga yaitu dengan memberikan kesempatan yang sama kepada masyarakat dalam pemberdayaan masyarakat. Tahap penyokongan, beberapa dukungan dalam tahap penyokongan kepada masyarakat Desa Tanjungsari yaitu dalam pemberian bantuan peralatan produksi tofu yang mendorong dalam pelaksanaan wisata edukasi tofu dan bantuan penanaman modal. Selanjutnya terkait dengan pola pendampingan pemerintah desa dapat disimpulkan bahwa belum terdapat tindak lanjut terhadap program yang diberikan. Tahap pemeliharaan, pada tahap ini dilakukan monitoring dan evaluasi di Desa Tanjungsari yang bermanfaat untuk menjamin kondisi yang selaras dalam penyaluran kekuasaan. Pada tahap pemeliharaan juga dipastikan bagaimana capaian dari pemberdayaan yang dilaksanakan. Capaian yang di Desa Tanjungsari yaitu peningkatan pengetahuan masyarakat terkait dengan pengelolaan desa wisata yang ada.

Serta disimpulkan terkait mengenai aspek pendukung dan aspek penghambat apa saja yang mempengaruhi pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata di Desa Tanjungsari. Beberapa aspek yang mendukung dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat di Desa Tanjungsari yaitu kerja sama dengan berbagai pihak seperti Kementrian Perindustrian, Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif serta Dinas Pariwisata. Selanjutnya, adanya bantuan permodalan serta terdapat dari kemauan masyarakat sendiri terkait dengan pengembangan desa wisata. Aspek pendukung terakhir yaitu pada potensi alam dari Desa Tanjungsari yang mendukung pengembangan desa wisata. Sedangkan, Aspek Penghambat dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat yaitu pada transparansi anggaran dan kurangnya komunikasi serta koordinasi antara pemerintah desa dan masyarakat setempat.

## Referensi :

Atok,Aldivon., Santoso,Pratidina.,& Direktorat Jendral Otonomi Daerah Kementrian Dalam Negeri. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Desa Wisata Di Kelurahan Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintahan*,7(2), 1-16.

Badan Keahlian DPR RI. 2023. Urgensi Penguatan Daya Saing Pariwisata Untuk Meningkatkan Perekonomian Nasional. Diakses pada 4 Februari 2025, dari <https://berkas.dpr.go.id/pa3kn/analisis-ringkas-cepat/public-file/analisis-ringkas-cepat-public-41.pdf>

Badan Pusat Statistik Kabupaten Magelang. 2024. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Magelang Menurut Lapangan Usaha. Diakses pada 14 Februari 2025, dari <https://magelangkab.bps.go.id/id/publication/2024/04/04/21998e341c0dc10cd71420fc/produk-domestik-regional-bruto-kabupaten-magelang-menurut-lapangan-usaha-2019-2023.html>

balkondesborobudur.com. 2017. *Melihat Lebih Dekat Desa Tanjungsari, Si Balkondes Duta Menoreh*. Diakses pada 15 Oktober 2024, dari <http://balkondesborobudur.com/desa-wisata/desa-tanjungsari/>

Birru,Egadia.,&Sari,Hardiyanto. 2024. Penyebab Menurunnya Jumlah Wisatawan di Magelang Saat Libur Lebaran 2024. Diakses pada 16 Oktober 2024, dari <https://regional.kompas.com/read/2024/04/17/165717178/penyebab-menurunnya-jumlah-wisatawan-di-magelang-saat-libur-lebaran-2024>

BKKBN. 2023. Profil Kampung KB Smart. Diakses pada 17 Oktober 2024, dari <https://kampungkb.bkkbn.go.id/kampung/48330/kampung-kb-smart#:~:text=Beberapa%20masyarakat%20desa%20melakukan%20kegiatan%20usaha%20rumah,69%20dan%20perempuan%20715%2C%20kemudian%20laju%20pertumbuhan>

Dinas Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah. 2023. Buku Statistik Pariwisata Jawa Tengah Dalam Angka. Diakses pada 12 Januari 2025, dari <https://disporapar.jatengprov.go.id/content/files/BUKU%20STATISTIK%20PARIWISATA%20JAWA%20TENGAH%202023-1724293561.pdf>

Firdausijah,R.,Alaslan,Amtai.,Mustanir,Ahmad.,Abdurohim.,Sunariyanto.,Fauzan,Rusydi.,S agena,Unggul.,&Amane,Ade. 2023. *Manajemen Sektor Publik*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi.

Hannaji,Niki., Bagiastra,Ketut.,& Kurniansah,Rizal. 2022. Pemberdayaan Masyarakat Dalam Mengembangkan Pariwisata Di Desa Wisata Bayan. *Journal of Responsible Tourism*, 2(1), 1-2.

Hasibuan, Mainmunah., Risnita., & Jailani, Syahran. 2023. Perumusan Masalah Ilmiah Variabel dan Fokus Dalam Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 8-9.

Inri, Cornelia., Dwight., & Windy. 2020. Strategi Pengembangan Pariwisata di Kecamatan Airmadidi dan Kecamatan Kalawat Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal Spasial*, 7(1), 1-2.

Iqbal, Muhammad. 2022. Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Melalui Konsep Community Based Tourism dan Sustainable Tourism. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 2(1), 2-5.

Kemenparekraf. 2024. Siaran Pers : Menparekraf: Desa Wisata Harus Didukung dengan Daya Tarik Event. Diakses pada 3 Februari 2025, dari <https://www.kemenparekraf.go.id/berita/siaran-pers-manparekraf-desa-wisata-harus-didukung-dengan-daya-tarik-event>

Kemenparekraf. 2024. Siaran Pers : Wamenparekraf : Forum Koordinasi Industri Pariwisata 2024 untuk Tingkatkan Sinergi dengan Industri. Diakses pada 9 November 2024, dari <https://www.kemenparekraf.go.id/berita/siaran-pers-wamenparekraf-forum-koordinasi-industri-pariwisata-2024-untuk-tingkatkan-sinergi-dengan-industri>

Kusumaningsih, Oti. 2022. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata : Studi Kasus Du Desa Wisata Winduaji Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 12(3), 1-10.

Laila, Salma., Rini, Dewi., Maharani, Ni., Nurul, Khairiyah., Prasetyo, Andre., & Azzahra, Aisyia. 2024. Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Potensi: Analisis SWOT Desa Wisata di Sekitar Candi Borobudur. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 14(2), 1-3.

Laraswati., Made, Prasta., & Hapsari, Wahyuningsih. 2020. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pokdarwis Untuk Mengembangkan Desa Wisata Sumberbulu di Desa Pendem Mojogedang Karanganyar. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 16(1), 1-2.

Lenaini, Ika. 2021. Teknik Pengambilan Sampel Purposive Sampling dan Snowball Sampling. *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 2-3.

Mahrofi, Zubi. 2024. Kemendes : Jumlah Desa Sangat Tertinggal Turun Menjadi 4.850 Desa. Diakses pada 16 Oktober 2024, dari

<https://m.antaranews.com/berita/3918867/kemendes-jumlah-desasangat-tertinggal-turun-menjadi-4850-desa>

masterplandes.com. 2022. *Memaksimalkan Potensi Alam dan Budaya dalam Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan*. Diakses pada 15 Oktober 2024, dari <https://www.masterplandes.com/wisata/memaksimalkan-potensi-alam-dan-budaya-dalam-pengembangan-desawisata-berkelanjutan/>

Padmaratri,Lajeng. 2022. *Sinergi dan Masterplan Jadi Kunci Pengembangan Desa Wisata Tanjungsari*. Diakses pada 15 Oktober 2024, dari <https://m.harianjogja.com/news/read/2022/11/17/500/1117920/sinergi-dan-masterplan-jadi-kunci-pengembangan-desawisata-tanjungsari>

Panjaitan,Mayolita., Harahap,R.,& Munthe,Hadriana. 2022. Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Wisata Desa Kuta Jungak Kecamatan Siempat Rube Kabupaten Pakpak Bharat Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Perspektif*, 12(1), 10.

Peraturan Daerah Kabupaten Magelang Nomor 42 Tahun 2019 Tentang Pemberdayaan Masyarakat.

Peraturan Daerah Kabupaten Magelang Nomor 8 Tahun 2023 Tentang Desa Wisata.

Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pedoman Umum Pendampingan Masyarakat.

Puspantari,Kadek. 2022. Pengelolaan Desa Wisata Dalam Rangka Peningkatan Pendapatan Asli Desa di Desa Wisata Besan Kabupaten Klungkung. *Journal of Contemporary Public Administration*, 2(2), 1-7.

S,Untung. 2021. *Desa Wisata yang Wajib Dikunjungi Saat ke Borobudur*. Diakses pada 15 Oktober 2024, dari <https://www.infopublik.id/kategori/nasional-sosial-budaya/541959/desa-wisata-yang-wajib-dikunjungi-saat-ke-4dborobudur>

Sugiharti,Retno.,&Kartika,Sari. 2020. Strategi Pengembangan Ekowisata Di Sub 1A Pada Kawasan Saujana Lembah Merapi Merbabu Magelang. *Journal of Forestry Research*, 3(2), 2-3.

Sugiyono. 2023. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Yogyakarta: CV.Alfabeta.

Suharto,Edi. 2021. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial & Pekerjaan Sosial*. Bandung: PT Revika Aditama.

Suherman,Eman., Pramudiana,Ika., Roekminiati,Sri.,& Widyawati. 2024. Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Pada Wisata Sontoh Laut Asemworo Kota Surabaya. *Jurnal Inovasi Sektor Publik*, 4(2), 2-8.

Tek, Ang. 2024. *Inilah Pesona 21 Desa Wisata di Sekitar Candi Borobudur*. Diakses pada 15 Oktober 2024, dari <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2024/04/04/inilah-pesona-20-desa-wisata-di-sekitar-candi-borobudur>

Waruwu,Marinu. 2023. Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (*Mixed Method*). *Jurnal Pendidikan Tambusai*,7(1),1-12.

Wiryananta,Agung. 2022. *Desa Wisata : Pengelolaan Berbasis Budaya dan Kinerja Keuangan*. Bali : Nusa Dua.

Wrihatnolo.,&R,Randy. 2023. *Manajemen Pemberdayaan: Sebuah Pengantar dan Panduan untuk Pemberdayaan Masyarakat*. Banten: Katalog Perpustakaan Universitas Multimedia Nusantara.

Yacob,Syahmardi.,Nor,Qomariyah.,Jefri,Marzal.,&Asep,Mulyana. 2021. *Strategi Pemasaran Desa Wisata*. Jambi: WIDA Publishing.